

Pengaruh *School Climate* terhadap *School Engagement* pada Siswa SMA “X” Kota Bandung

Deanira Laudya dan Jane Savitri

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

e-mail: deaniralaudya19@gmail.com dan jane.savitri@psy.maranatha.edu

Abstract

The purpose of this study is to determine the influence of school climate on school engagement on students of “X” senior high school in Bandung. 297 students participated in this study. The research method used is causal relationship. Questionnaire of school engagement based on Fredricks, Blumenfeld, and Paris’s theory (2004). Questionnaire of school climate based on Thapa, Cohen, Higgins-D’Alessandro, and Guffey’s theory (2013). The research data obtained then analyzed with a simple linear regression test with SPSS version 20. The result is school climate influence in increasing school engagement ($\beta = 0.625$, $R^2 = 0.390$ and $p = 0,000$). School climate also influence the three types of school engagement, namely behavioral engagement ($\beta = 0.503$, $R^2 = 0.253$ and $p = 0,000$), emotional engagement ($\beta = 0.596$, $R^2 = 0.356$ and $p = 0,000$), and cognitive engagement ($\beta = 0.425$, $R^2 = 0.204$ and $p = 0,000$). Based on the results of this study, the researcher suggest for further researchers to investigate the role of teachers support, peer support, individual need and other variables that also can influence school engagement. The Researcher also suggest to principal and teacher to be able to create more positive school climate.

Keywords: school climate, school engagement, student

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *school climate* terhadap *school engagement* pada Siswa SMA “X” di Kota Bandung. Sebanyak 297 siswa ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah hubungan fungsional. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner *school engagement* yang disusun berdasarkan teori Fredricks, Blumenfeld, and Paris (2004) dan kuesioner *school climate* yang disusun berdasarkan teori Thapa, Cohen, Higgins-D’Alessandro, and Guffey (2013). Data penelitian yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS versi 20. Hasil yang diperoleh adalah *school climate* berpengaruh dalam meningkatkan *school engagement* ($\beta = 0,625$, $R^2 = 0,390$ and $p = 0,000$). *School climate* juga berpengaruh dalam meningkatkan tiga tipe *school engagement*, yaitu *behavioral engagement* ($\beta = 0,503$, $R^2 = 0,253$ dan $p = 0,000$), *emotional engagement* ($\beta = 0,596$, $R^2 = 0,356$ dan $p = 0,000$), dan *cognitive engagement* ($\beta = 0,425$, $R^2 = 0,204$ dan $p = 0,000$). Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengajukan saran bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti variabel lain seperti *teacher support*, *peer support*, *individual needs*, dan lain-ain yang dapat berpengaruh pada *school engagement*. Peneliti juga menyarankan kepada pihak sekolah, baik kepala sekolah atau guru untuk dapat menciptakan *school climate* yang lebih positif.

Kata kunci: school climate, school engagement, siswa

I. Pendahuluan

Pendidikan memberikan banyak manfaat dalam kehidupan seseorang. Pendidikan memberikan wawasan mengenai berbagai hal dalam dunia ini yang dapat membentuk perspektif seseorang. Pendidikan juga dapat membangun karakter seseorang. Pendidikan mengajarkan seseorang mengenai sopan santun serta mengajarkan seseorang menjadi orang yang lebih dewasa. Pendidikan menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan.

Seseorang yang berpendidikan lebih mudah dalam mencari pekerjaan maupun dalam pengembangan karier.

Tujuan pendidikan nasional Indonesia dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Agar tujuan pendidikan dapat tercapai, maka tujuan nasional pendidikan Indonesia perlu dikembangkan oleh berbagai lembaga pendidikan di seluruh Indonesia. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menjadi sarana bagi siswa untuk mendapatkan pendidikan. Sekolah perlu memberikan pembelajaran yang baik pada siswanya. Pembelajaran yang baik bermanfaat agar siswa dapat memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Pembelajaran yang baik tidak cukup hanya meminta siswa untuk hadir di kelas. Siswa perlu didorong untuk terlibat dalam pembelajaran. Dewey (dalam Santrock, 2012) menyatakan bahwa anak-anak perlu belajar dengan aktif, sehingga anak-anak dapat mencapai hasil belajar lebih baik.

Siswa diharapkan dapat terlibat dalam kegiatan sekolah, baik kegiatan akademik maupun kegiatan non-akademik untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Konsep keterlibatan siswa di sekolah disebut sebagai *school engagement* (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004). Fredricks et al (2004) menyatakan bahwa *school engagement* dapat dilihat dari tiga tipe *engagement* yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. *Behavioral engagement* merupakan keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik dan non-akademik. *Emotional engagement* merupakan reaksi positif dan negatif terhadap guru, teman sekelas, kegiatan akademik, dan sekolah. *Cognitive engagement* merupakan investasi/komitmen yang menggabungkan perhatian dan kesediaan untuk mengerahkan upaya dalam menguasai materi pelajaran.

School engagement memiliki berbagai dampak positif bagi siswa. *School engagement* dapat memperbaiki rendahnya pencapaian akademik, kebosanan siswa, serta tingkat *drop out* (Fredrick et al., 2004). Suatu penelitian pada siswa sekolah menengah menunjukkan bahwa siswa yang *engaged* di sekolah, 75% lebih mungkin untuk memiliki nilai yang tinggi dan menghadiri sekolah secara teratur daripada siswa yang *disengaged* (Klem & Connell, 2004 dalam Reyes, Brackett, Rivers, White, & Salovey, 2012). Sebaliknya, siswa yang *disengaged* pada umumnya mengalami masalah atau kegagalan di sekolah. Siswa yang *disengaged* cenderung memiliki nilai yang rendah, mudah putus asa, serta berpotensi *drop out* (Kaplan, Peck, & Kaplan, 1997, dalam Reyes et al., 2012).

Salah satu faktor yang dapat membuat siswa *engaged* di sekolah adalah *school climate* (iklim sekolah). Menurut Wang & Halcombe (2010, dalam Voight et al., 2011) persepsi warga sekolah terhadap lingkungan sekolahnya (*school climate*) dapat menjadi prediktor terhadap afeksi siswa (*emotional engagement*), kognitif (*cognitive engagement*) dan *behavioral engagement*. *National School Climate Council* (2007, dalam Thapa et al., 2013) mendefinisikan *school climate* sebagai pola pengalaman orang-orang yang berada di sebuah sekolah yang menunjukkan norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, praktek pengajaran dan pembelajaran, dan struktur organisasi.

School climate yang positif dapat menurunkan tingkat ketidakhadiran siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa, menurunkan tingkat agresi dan kekerasan siswa, serta menurunkan tingkat pelecehan seksual (Thapa et al., 2013). Sementara itu, *school climate* yang negatif dapat menghambat proses belajar siswa di sekolah. Sekolah perlu menciptakan *school climate* yang positif sehingga dapat mendorong siswa untuk lebih *engaged* di sekolah. Thapa et al (2013) menyebutkan bahwa sekolah dengan *school climate* yang positif dapat memberikan rasa aman kepada siswa serta menerapkan aturan dan norma yang adil dan konsisten (*safety*), membentuk hubungan positif antara siswa dan guru serta antara siswa dan siswa lainnya (*relationship*), menciptakan suasana belajar dan mengajar yang menunjang proses pembelajaran (*teaching and learning*), serta memiliki sarana prasarana yang memadai (*institutional environment*).

SMA “X” merupakan sekolah negeri yang cukup ternama di Kota Bandung. SMA “X” menjadi salah satu sekolah negeri favorit di Kota Bandung. SMA “X” memiliki peraturan yang tegas untuk siswa-siswanya. Hubungan yang terjalin antara guru dan siswa serta antara siswa dan siswa lainnya di SMA “X” cukup dekat. Suasana belajar mengajar di SMA “X” rata-rata cukup kondusif. Bangunan sekolah yang dimiliki oleh SMA “X” cukup luas dan juga tersedia berbagai fasilitas yang memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada 25 siswa di SMA “X” yaitu 9 orang siswa kelas sepuluh, 7 orang siswa kelas sebelas, dan 9 orang siswa kelas dua belas, ditemukan fakta bahwa saat guru menerangkan, sebanyak 24% siswa memperhatikan guru, sedangkan 76% siswa lainnya tidak memperhatikan guru. Adapun kegiatan yang siswa lakukan saat tidak memperhatikan guru diantaranya: mengobrol dengan teman lainnya, bermain gawai, pergi ke kantin, makan, dan tidur. Saat guru bertanya, 48% siswa merespon pertanyaan guru, sedangkan 52% siswa lainnya tidak merespon pertanyaan guru. Ketika guru

memberikan tugas kelompok, 44% siswa mengerjakan tugas tersebut, sedangkan 56% siswa tidak mengerjakan tugas tersebut.

Di SMA “X” Kota Bandung terdapat peraturan yaitu setiap siswa diminta membersihkan kelas setelah selesai belajar secara bergantian melalui jadwal piket. Hal ini bertujuan agar mengurangi tugas petugas kebersihan yang ada di sekolah. Akan tetapi, hanya 40% siswa yang sering melakukan tugas piket, sedangkan 60% siswa lainnya tidak melakukan tugas piket. Saat kegiatan jumat bersih berlangsung, sebanyak 48% siswa melaksanakan kegiatan tersebut, sedangkan 52% siswa lainnya tidak mengerjakan kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA “X” *disengaged* secara *behavioral*.

Siswa SMA “X” berada pada tahap perkembangan remaja. Pada tahap perkembangan ini, siswa lebih fokus pada karir, relasi romantik, dan eksplorasi identitas diri (Santrock, 2012). Kemampuan dan keterampilan siswa juga semakin diasah untuk siap masuk dalam kehidupan bermasyarakat. Siswa mulai menyadari bahwa dirinya dituntut untuk kehidupan yang sebenarnya, termasuk melihat bahwa keberhasilan dan kegagalan yang dialami siswa saat ini akan menjadi prediktor bagi kehidupannya di masa depan (Santrock, 2016).

Agar siswa SMA mampu menghadapi hal-hal tersebut, maka siswa perlu terlibat secara penuh dengan kegiatan yang ada di sekolah, baik kegiatan akademik maupun kegiatan non-akademik. Siswa diharapkan dapat terlibat dalam kegiatan sekolah untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Akan tetapi, menurut Marks (2000), penurunan *school engagement* terjadi dari mulai jenjang pendidikan SD, SMP, dan berada pada tingkat terendah di jenjang pendidikan SMA. Kemudian, hasil survei *Civil Right Data Collection* (CRDC) tahun 2015-2016 yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Amerika Serikat pada sekolah-sekolah di Amerika Serikat menyatakan bahwa sebanyak 20% siswa SMA lebih banyak yang tidak hadir ke sekolah dibandingkan dengan siswa SMP dan tingkat ketidakhadiran siswa yang paling rendah berada pada siswa SD. Dengan demikian, penelitian mengenai *school engagement* penting dilakukan untuk mengurangi *disengaged* siswa.

Penelitian mengenai *school engagement* dan *school climate* telah dilakukan oleh beberapa peneliti, salah satunya dilakukan oleh Tairass dan Purwita (2013) tentang hubungan antara persepsi siswa terhadap *school climate* dan *school engagement* di SMK IPIEMS Surabaya. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap *school climate* dan *school engagement*. Kemudian, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah (2018) mengenai hubungan persepsi *school climate* dan *school engagement* pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Tarik Sidoarjo, Jawa Timur. Hasil penelitian tersebut

menyatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi *school climate* dan *school engagement*. Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka sudah terbukti terdapat hubungan antara *school climate* dan *school engagement*. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh *school climate* terhadap *school engagement* pada siswa SMA “X” di Kota Bandung.

II. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah *causal relationship* atau hubungan fungsional. Menurut Gulo (2000), hubungan fungsional adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan memberikan alat ukur berupa kuesioner kepada responden. Alat ukur *school engagement* berupa kuesioner dengan jumlah aitem sebanyak 26 aitem. Alat ukur *school climate* berupa kuesioner dengan jumlah aitem sebanyak 32 aitem. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 1319 siswa. Pada penelitian ini, peneliti menentukan ukuran sampel berdasarkan tabel Krejcie (dalam Sugiyono, 2005), sehingga diperoleh sampel sebanyak 297 siswa yang terdiri dari siswa kelas X dan siswa kelas XI. Karakteristik sampel pada penelitian ini adalah siswa aktif SMA “X” di Kota Bandung dan berusia 15-21 tahun. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah teknik *convenience sampling*. Teknik *convenience sampling* adalah teknik penarikan sampel berdasarkan ketersediaan dan kemauan sampel untuk memberikan respon (Shaughnessy, Zechmeister & Zechmeister, 2015). Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh *school climate* terhadap *school engagement*.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Tabel I. Hasil Uji Pengaruh *School Climate* terhadap *School Engagement*

		R²	β	p	Simpulan
Pengaruh	<i>School Climate</i> terhadap <i>School Engagement</i>	0,390	0,625	0,000	H0 ditolak

Tabel I menunjukkan bahwa berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan ($p = 0,000$) antara *school climate*

terhadap *school engagement*. Nilai R^2 adalah sebesar 0,390 yang berarti *school climate* berpengaruh dalam meningkatkan *school engagement* sebesar 39,0%.

Tabel II. Hasil Uji Pengaruh *School Climate* terhadap Tipe-Tipe *School Engagement*

Hasil Uji Pengaruh Antara	R ²	β	p	Simpulan
<i>School Climate</i> terhadap <i>Behavioral Engagement</i>	0,253	0,503	0,000	H0 ditolak
<i>School Climate</i> terhadap <i>Emotional Engagement</i>	0,356	0,596	0,000	H0 ditolak
<i>School Climate</i> terhadap <i>Cognitive Engagement</i>	0,204	0,425	0,000	H0 ditolak

Tabel II menunjukkan bahwa berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan ($p = 0,000$) *school climate* terhadap tiga tipe *school engagement* (*behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*). Pada *behavioral engagement* besarnya nilai R^2 adalah sebesar 0,253 yang berarti *school climate* memberikan pengaruh sebesar 25,3% dalam meningkatkan *behavioral engagement*. Pada *emotional engagement* besarnya nilai R^2 adalah sebesar 0,354 yang berarti *school climate* memberikan pengaruh sebesar 35,4% dalam meningkatkan *emotional engagement*. Pada *cognitive engagement* besarnya nilai R^2 adalah sebesar 0,204 yang berarti *school climate* memberikan pengaruh sebesar 20,4% dalam meningkatkan *cognitive engagement*.

Tabel III. Hasil Uji *Chi-square* Data Pribadi dan *School Engagement* serta Data Penunjang dan *School Engagement*

Hasil Uji antara	Chi-Square	Value	p	Simpulan
Usia dan <i>School Engagement</i>	School	7,528	0,057	H0 diterima
Jenis Kelamin dan <i>School Engagement</i>	School	0,089	0,765	H0 diterima
Jurusan dan <i>School Engagement</i>	School	0,249	0,618	H0 diterima
Rentang Kelas dan <i>School Engagement</i>	School	0,566	0,452	H0 diterima

Tabel III menunjukkan bahwa berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dan *school engagement* ($p = 0,057$), tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dan *school engagement* ($p = 0,765$), tidak terdapat hubungan antara jurusan dan *school engagement* ($p = 0,618$), serta tidak ada hubungan antara rentang kelas dan *school engagement* ($p = 0,452$).

3.2 Pembahasan

Berdasarkan pengolahan data mengenai pengaruh *school climate* terhadap *school engagement*, diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan ($R^2 = 0,390$, $\beta = 0,625$, dan $p = 0,000$) *school climate* terhadap *school engagement* (Tabel I). Hasil ini membuktikan bahwa ketika siswa mempersepsikan dan menghayati bahwa sekolahnya memiliki *school climate* yang positif, maka akan berpengaruh pada keterlibatan siswa di sekolah baik, dalam kegiatan akademik maupun kegiatan non-akademik. Saat siswa mempersepsikan dan menghayati bahwa sekolahnya memiliki *school climate* yang positif (siswa mempersepsi dan menghayati perasaan aman selama berada di sekolah serta mempersepsi dan menghayati peraturan dan norma yang ditetapkan secara adil dan konsisten (*safety*), mempersepsi dan menghayati bahwa dirinya memiliki hubungan yang positif dengan guru dan dengan siswa lainnya (*relationship*), mempersepsi dan menghayati bahwa suasana belajar mengajar di sekolah dapat menunjang proses pembelajaran (*teaching and learning*), serta mempersepsi dan menghayati bahwa sarana prasarana yang ada di sekolah memadai untuk digunakan (*institutional environment*)), maka akan memenuhi kebutuhan dasar siswa. *Self Determination Theory* (SDT) mengidentifikasikan tiga kebutuhan dasar psikologis individu yaitu kebutuhan untuk otonom (*need for autonomy*), kebutuhan untuk kompeten (*need for competence*) dan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain (*need for relatedness*). Pemenuhan kebutuhan dasar siswa dapat mendukung siswa untuk lebih *engaged* di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Connell dan Wellborn (1991), yang menyatakan bahwa ketika *need for competence*, *need for autonomy*, dan *need for relatedness* siswa terpenuhi, maka dapat memprediksi *school engagement* pada siswa.

Data menunjukkan bahwa *school climate* memberikan pengaruh sebesar 39,0% terhadap peningkatan *school engagement* siswa SMA "X" di Kota Bandung. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Sujhisha & Manikandan (2014) tentang *influence of school climate on school engagement among higher secondary school students* yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *school climate* terhadap *school engagement* pada siswa SMA. *Safety* dapat mempengaruhi siswa untuk lebih *engaged* di sekolah. Saat siswa merasa aman untuk melakukan sesuatu berdasarkan pilihannya sendiri, siswa akan lebih berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di sekolah dan lebih tertarik untuk datang ke sekolah (Connell & Wellborn, 1991; Patrick et al., 1993, dalam Fredricks et al., 2004). Menurut Thapa et al (2013), saat siswa memiliki persepsi positif terkait aturan dan norma yang ditetapkan di sekolahnya, maka siswa cenderung untuk tidak melanggar aturan (*behavioral engagement*). Penegakan aturan sekolah secara konsisten juga terkait dengan

tingkat suspensi (penskorsan) yang lebih rendah (Eliot, Cornell, Gregory & Fan, 2010; Gregory et al., 2011, dalam Thapa et al., 2013).

Relationship dapat mempengaruhi siswa untuk lebih *engaged* di sekolah. Ketika siswa mempersepsi dan menghayati interaksi yang positif dengan guru dan siswa lainnya, siswa akan merasa terhubung, merasa disukai, dan merasa dihargai (terpenuhinya *need relatedness*). Furrer dan Skinner (2003 dalam Fredricks et al., 2004) menemukan bahwa *relatedness* dari guru dan teman sebaya yang dirasakan siswa berkaitan secara positif dengan *emotional engagement*. Misalnya, siswa yang merasa terhubung, disukai, dan dihargai oleh guru dan teman sebayanya akan lebih senang berada di sekolah.

Teaching and learning dapat mempengaruhi siswa untuk lebih *engaged* di sekolah. Saat guru dan siswa saling berbagai harapan terkait dengan apa yang ingin dicapai di kelas secara positif, maka dapat mendukung keterlibatan siswa (Ennis, 1998, dalam Thapa et al., 2013). Guru dapat memberikan kegiatan pembelajaran yang menantang bagi siswa agar siswa dapat meningkatkan kemampuan untuk mengerjakan suatu tugas. Penghayatan siswa atas kemampuan yang dimilikinya (terpenuhinya *need for competence*) dapat memprediksikan penggunaan strategi kognitif dan strategi metakognitif siswa untuk memahami materi pelajaran (Eccles et al., 1983, dalam Fredricks et al., 2004). Guru juga dapat meminimalkan tekanan evaluasi dan perasaan terpaksa di kelas, sehingga dapat memberikan *sense of psychological freedom* pada siswa. *Sense of psychological freedom* yang dimiliki siswa (terpenuhinya *need for autonomy*) dikaitkan secara positif dengan *behavioral engagement* dan *emotional engagement* (Connell & Wellborn; Patrick et al., 1993, dalam Fredricks et al., 2004). Kemudian, *institutional environment* dapat mempengaruhi siswa untuk lebih *engaged* di sekolah. Lingkungan sekolah dengan sarana dan prasarana yang lengkap (seperti papan tulis, proyektor, alat peraga) dapat mendukung siswa untuk lebih berusaha dan lebih tertarik dalam memahami materi pelajaran.

Data juga menunjukkan bahwa terdapat 61% pengaruh yang diakibatkan oleh variabel lain terhadap peningkatan *school engagement* yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Contoh variabel lain tersebut diantaranya *peer support* dan *teacher support*. Penelitian yang dilakukan oleh Insani dan Savitri (2020) mengenai pengaruh penghayatan *peer support* terhadap *school engagement* pada siswa Kelas X SMA “X” di Kota Bandung menyatakan bahwa *peer support* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tiga tipe *school engagement* (*behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*). Penelitian yang dilakukan oleh Vatin (2019) mengenai pengaruh *teacher support* terhadap

student engagement pada siswa MTsS “X” menyatakan bahwa *teacher support* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *student engagement*.

Selain kedua variabel tersebut, contoh variabel lain diantaranya adalah kebutuhan dasar individu. Penelitian yang dilakukan oleh Amalina (2018) mengenai pengaruh *teacher behavior*, kebutuhan dasar psikologis, dan jenis kelamin terhadap *school engagement* pada siswa SMA “X” *Boarding School* menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar psikologis (*need for autonomy* dan *need for competence*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *school engagement*. Penelitian yang dilakukan oleh Savitri, Sussanto, dan Anggrainy (2016) mengenai peran *basic need satisfaction* terhadap *school engagement* pada siswa SMP “X” di Bandung menyatakan bahwa pemenuhan ketiga kebutuhan dasar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *school engagement*.

School engagement terdiri atas tiga tipe, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement* (Fredricks et al., 2004). Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *school climate* terhadap *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement* (Tabel II). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Manikandan & Sujhisha (2014) tentang *influence of school climate on school engagement among higher secondary school students* yang menunjukkan terdapat pengaruh *school climate* terhadap *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pernyataan dari Wang & Halcombe (2010, dalam Voight et al., 2011) yang menyatakan bahwa persepsi warga sekolah terhadap lingkungan sekolahnya (*school climate*) dapat menjadi prediktor terhadap afeksi siswa (*emotional engagement*), kognitif (*cognitive engagement*) dan *behavioral engagement*. Oleh karena itu, persepsi dan penghayatan siswa terhadap perasaan aman selama berada di sekolah serta peraturan dan norma yang ada di sekolah (*safety*), hubungan yang terjalin antara siswa dan guru dan hubungan antara siswa dan siswa lainnya (*relationship*), suasana belajar mengajar yang menunjang proses pembelajaran (*teaching and learning*), serta sarana prasarana yang memadai (*institutional environment*) dapat mempengaruhi *behavioral engagement*, *emotional engagement* dan *cognitive engagement*.

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai pengaruh *school climate* terhadap *behavioral engagement*, diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan ($R^2 = 0,253$, $\beta = 0,503$, dan $p = 0,000$) *school climate* terhadap *behavioral engagement* (Tabel II). Hal ini berarti bahwa *school climate* yang positif dapat berpengaruh pada munculnya perilaku positif dan partisipasi dalam kegiatan di sekolah, baik kegiatan akademik ataupun kegiatan

non-akademik. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan *school climate* yang lebih positif secara efektif dapat mendorong siswa lebih *engaged* secara *behavioral* (Sujisha & Manikandan, 2014). Saat siswa mempersepsi dan menghayati perasaan aman selama berada di sekolah serta mempersepsi dan menghayati peraturan dan norma yang ditetapkan secara adil dan konsisten (*safety*), mempersepsi dan menghayati bahwa dirinya memiliki hubungan yang positif dengan guru dan dengan siswa lainnya (*relationship*), mempersepsi dan menghayati bahwa suasana belajar mengajar di sekolah dapat menunjang proses pembelajaran (*teaching and learning*), serta mempersepsi dan menghayati bahwa sarana prasarana yang ada di sekolah memadai untuk digunakan (*institutional environment*), maka akan berpengaruh pada perilaku positif yang ditampilkan siswa dan partisipasi dalam kegiatan di sekolah, baik kegiatan akademik ataupun kegiatan non-akademik.

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai pengaruh *school climate* terhadap *emotional engagement*, diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan ($R^2 = 0,356$, $\beta = 0,596$, dan $p = 0,000$) *school climate* terhadap *emotional engagement* (Tabel II). Hal ini berarti bahwa saat *school climate* yang positif dapat berpengaruh pada munculnya reaksi emosi positif dan negatif siswa terhadap guru, teman, tugas sekolah atau akademik, dan sekolah. Hasil penelitian ini didukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Ruus et al (2007, dalam Sujisha & Manikandan, 2014) yang menyatakan bahwa *school climate* yang positif mempengaruhi *emotional engagement* siswa. Saat siswa mempersepsi dan menghayati perasaan aman selama berada di sekolah serta mempersepsi dan menghayati peraturan dan norma yang ditetapkan secara adil dan konsisten (*safety*), mempersepsi dan menghayati bahwa dirinya memiliki hubungan yang positif dengan guru dan dengan siswa lainnya (*relationship*), mempersepsi dan menghayati bahwa suasana belajar mengajar di sekolah dapat menunjang proses pembelajaran (*teaching and learning*), serta mempersepsi dan menghayati bahwa sarana prasarana yang ada di sekolah memadai untuk digunakan (*institutional environment*), maka akan berpengaruh pada munculnya reaksi emosi positif dan negatif siswa terhadap guru, teman, tugas sekolah atau akademik, dan sekolah.

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai pengaruh *school climate* terhadap *cognitive engagement*, diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan ($R^2 = 0,204$, $\beta = 0,452$, dan $p = 0,000$) *school climate* terhadap *cognitive engagement* (Tabel II). Hal ini berarti bahwa saat *school climate* yang positif dapat berpengaruh pada usaha siswa untuk memahami materi dan menggunakan strategi kognitif dalam belajar. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sujisha dan Manikandan (2014) yang

menyebutkan bahwa terdapat pengaruh *school climate* terhadap *cognitive engagement*. Saat siswa mempersepsi dan menghayati perasaan aman selama berada di sekolah serta mempersepsi dan menghayati peraturan dan norma yang ditetapkan secara adil dan konsisten (*safety*), mempersepsi dan menghayati bahwa dirinya memiliki hubungan yang positif dengan guru dan dengan siswa lainnya (*relationship*), mempersepsi dan menghayati bahwa suasana belajar mengajar di sekolah dapat menunjang proses pembelajaran (*teaching and learning*), serta mempersepsi dan menghayati bahwa sarana prasarana yang ada di sekolah memadai untuk digunakan (*institutional environment*), maka akan berpengaruh pada usaha siswa untuk memahami materi dan menggunakan strategi kognitif dalam belajar.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan ($p = 0,057$) antara usia dan *school engagement* (Tabel III). Artinya, usia siswa tidak berhubungan dengan keterlibatan siswa di sekolah baik dalam kegiatan akademik maupun kegiatan non-akademik. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan ($p = 0,765$) antara jenis kelamin dan *school engagement* (Tabel III). Artinya, jenis kelamin siswa tidak berhubungan dengan keterlibatan siswa di sekolah baik dalam kegiatan akademik maupun kegiatan non-akademik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noor (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan jenis kelamin dan *school engagement*.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan ($p = 0,618$) antara jurusan dan *school engagement* (Tabel III). Artinya, jurusan siswa tidak berhubungan dengan keterlibatan siswa di sekolah baik dalam kegiatan akademik maupun kegiatan non-akademik. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan ($p = 0,452$) antara rentang kelas dan *school engagement* (Tabel III). Artinya, rentang kelas siswa tidak berhubungan dengan keterlibatan siswa di sekolah baik dalam kegiatan akademik maupun kegiatan non-akademik.

IV. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan mengenai pengaruh *school climate* terhadap *school engagement* (*behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*) pada siswa SMA “X” di Kota Bandung, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a) *School climate* yang positif dapat meningkatkan *school engagement* pada siswa SMA “X” di Kota Bandung.

- b) *School climate* yang positif dapat meningkatkan *behavioral engagement* pada siswa SMA “X” di Kota Bandung.
- c) *School climate* yang positif dapat meningkatkan *emotional engagement* pada siswa SMA “X” di Kota Bandung.
- d) *School climate* yang positif dapat meningkatkan *cognitive engagement* pada siswa SMA “X” di Kota Bandung.

4.2 Saran

- a) Saran bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan dapat menambah variabel lain seperti *peer support*, *teacher support*, kebutuhan dasar individu dan lain-lain sehingga dapat menambah khazanah ilmu psikologi secara umum dan psikologi pendidikan secara khusus.
- b) Saran bagi pihak sekolah
 - Kepala sekolah diharapkan dapat merancang program psikoedukasi bagi guru-guru untuk dapat menjalin relasi yang lebih positif dengan siswa.
 - Kepala sekolah juga dapat mengupayakan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih bersih dan lebih tertata rapi untuk meningkatkan *school climate* menjadi lebih positif.
 - Bagi guru-guru diharapkan dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang lebih kooperatif dengan siswa sehingga siswa dapat lebih terlibat dalam kegiatan akademik.

Daftar Pustaka

- Amalina, Nur. (2018). *Pengaruh Teacher Behavior, Kebutuhan Dasar Psikologis, Dan Jenis Kelamin terhadap School Engagement Pada Santri SMA “X” Boarding School*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Azwar, Saifuddin. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Connell, J. P., & Wellborn. J. G. (1991). *Competence, autonomy, and relatedness: A motivational analysis of self-system processes*. Dalam M. Gunnar & L. A Sroufe (Eds.), *Minnesota Symposium on Child Psychology*, 23, (43). Chicago: University of Chicago Press.
- CNNIndonesia. (2018). *Ada Apa dengan Pendidikan di Indonesia?*. <https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20180103112420-445-266335/ada-apa->

dengan-pendidikan-di-indonesia/ (diakses pada tanggal 26 Maret 2019, pukul 20.56 WIB).

Fitriyah, Ririn. (2018). *Hubungan antara Persepsi Iklim Sekolah dengan School Engagement Siswa Mardasah*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fredericks, J. A., Blumenfeld, P., & Paris, A. (2004). *School Engagement: Potensial of The Concept, State of the Evidance. Review of Educational Research*.

Gulo. W. (2000). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo Anggota IKAPI

Haryati, Henny. (2014). 5 Alasan Pentingnya Pendidikan. <https://www.kompasiana.com/henyharyati/552e374c6ea834cb238b457d/5-alasan-pentingnya-pendidikan> (diakses pada tanggal 4 Maret 2019, pukul 20.24 WIB).

Insani, D. Rylla & Savitri, Jane. (2020). *Pengaruh Penghayatan Peers Support Terhadap School Engagement Pada Siswa Kelas X SMA "X" Di Kota Bandung*. PSYCHE Jurnal Psikolohi Universitas Muhamadiyah Lampung, vol 2, no 2, 16 -27

Marks, H. M. (2000). *Student engagement in instructional activity: patterns in the elementary, middle, and high school years*. American Educational Research Journal, 37, 153–184.

Noor, Kallista. (2018). *Hubungan antara School Climate dan School Engagement pada Siswa Kelas X di SMA "X" Cilegon*. Skripsi. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha.

Purwita, Hedy Fitryanda., & Tairass, MMW. (2013). *Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Iklim Sekolah dengan School Engagement di SMK IPIEMS Surabaya*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, 02, 02.

Reyes, M. R., Brackett, M. A., Rivers, S. E., White, M., & Salovey, P. (2012). *Classroom Emotional Climate, Student Engagement, And Academic Achievement*. Journal of Educational Psychology, 104(3), 700-712.

Santrock, John W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup Edisi ketigabelas*. Erlangga: PT Gelora Aksara Pratama.

Santrock, John W. (2016). *Adolescence (16th Edition)*. New York: McGraw Hill Education

- Savitri, Jane., Sussanto, Stephanie & Anggrainy, Destalya. (2016). Prosiding Program Ilmiah Psikologi Indonesia, Kontribusi Psikologi dalam Meningkatkan Quality of Life di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN: *Peran Basic Need Satisfaction Terhadap School Engagement Siswa SMP "X" Bandung*. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha.
- Shaughnessy, J.J., Zechmeister, E.B & Zechmeister, J.S. (2015). *Research Methods in Psychology* (10th Edition). New York: McGraw Hill Education
- Sujisha, T. G., & Manikandan, K. (2014). *Influence Of School Climate On School Engagement Among Higher Secondary School Students*. International Journal of Social Science & Interdisciplinary Research, 3 (6), 2277-3630.
- Thapa, A., Cohen, J., Higgins-D'Alessandro, A., & Guffey, S (2012). *School Climate Research Summary: School Climate Brief, No. 3*. New York: National School Climate Center.
- Thapa, A., Cohen, J., Higgins-D'Alessandro, A., & Guffey, S (2013). *A Review of School Climate Research*. 83, 3
- Vatin, N. Dillatul. (2019). *Pengaruh Teacher Support Terhadap Student Engagement Di MTsS "X"*. Skripsi. Padang: Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
- Voight, A., Nixon, C. T., & Nation, M. (2011). *The Relationship Between School Climate and Key Educational Outcomes for Urban Middle School School Studies*. AERA Annual Conference.
- U.S Departement of Education. (2019). *Chronic Absenteeism in The Nation's Schools: A Hidden Educational Crisis*. <https://www2.ed.gov/datastory/chronicabsenteeism.html> (diakses pada tanggal 9 Febuari 2020, pukul 18.17 WIB)